

BAB 11

KERANGKA TEORI

2.1 Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut Soelaeman (1992:19) nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Menurut Lonner dan Malpass (dalam Martono, 2009:93) nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dan tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau yang tidak diinginkan.

Menurut Darmadi (2007:67) menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa, kepercayaan. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat William (dalam Soelaeman, 1992:19) ada empat kualitas tentang nilai-nilai yaitu.

- a. Nilai-nilai memunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan sensasi, emosi, atau kebutuhan.

Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang

- b. Nilai-nilai menyangkut atau dengan penuh semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi yang diungkapkan dengan sebenarnya atau merupakan potensi.
- c. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan tetapi berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya memunyai nilai.
- d. Nilai-nilai merupakan unsur penting yang tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, nilai-nilai berhubungan dengan pikiran yang merupakan prasyarat dalam mengambil tindakan.

Menurut Ihsan (2010:4) pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Menurut Sadulloh (2009:57) pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih.

Menurut Ihsan (2010:5) pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan. Tujuan dari nilai pendidikan dalam karya sastra

dapat dijabarkan sebagai upaya untuk menanamkan sikap pada seseorang dengan harapan akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, dalam kapasitas manusia sebagai diri sendiri, warga masyarakat maupun sebagai hamba Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditampilkan dalam suatu karya sastra merupakan petunjuk dan teladan bagi pembacanya. Melalui pesan dan teladan pengarang dalam karyanya, pembaca memperoleh manfaat yang sifatnya mendidik. Nilai-nilai kehidupan yang sifatnya mendidik meliputi persoalan kehidupan dan penghidupan manusia. Oleh karena itu, dapat dirincikan mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan dalam novel *KSA* karya Ashni Sastrosubroto menjadi tiga kategori, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan individu.

a. Nilai Pendidikan Religius

Menurut Darmadi (2007:69) nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Menurut Tirtarahardja (2005:23) pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini.

Menurut Mangunwijaya (dalam Martono, 2009:97) religius realisasinya berupa kekuasaan, daya kekuatan, sumber hidup dalam kesucian baik dalam realitas hidup maupun dalam alam pikiran manusia. Nilai religius sangat penting karena selalu memuat tentang ajaran dan nilai kesusilaan. Menurut Darmadi (dalam Suwandinik, 2009:27) “nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan religius adalah nilai yang mencerminkan upaya manusia memenuhi kewajiban sebagai hamba Tuhan, sikap khidmat dalam pemujaan dan penyerahan diri sepenuhnya mengikut ajaran agama. Berikut ini diuraikan mengenai nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan nilai pendidikan religius untuk memperjelas maksud penelitian ini.

1) Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Soelaeman (1992:90) keyakinan berasal dari bahasa Arab, yaitu *yaqin* yang berarti percaya sungguh-sungguh.

Menurut Tafsir dkk (dalam Martono, 2009:237) :

Keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk keyakinan yang paling tinggi, paling utama dalam agama. Iman kepada keesaan Tuhan juga berarti iman atau yakin bahwa hanya kepada Tuhanlah manusia harus beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan merendahkan diri, hanya Tuhan satu-satunya zat yang harus ditaati dan ditakuti.

Menurut Soelaiman (1992:90) keyakinan begitu pentingnya bagi manusia, dapat dikatakan sebagai satu di antara syarat dalam kehidupannya. Tanpa keyakinan, kehidupan akan diliputi oleh perasaan bimbang. Keyakinan adalah sesuatu yang seharusnya dibela oleh orang yang memilikinya, tidak peduli apapun yang bakal terjadi atau menimpa dirinya.

Menurut Kansil (1985:1) kita percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti bahwa Tuhan itu *satu* atau *tunggal*. Hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta ini. Tuhan itu Maha Esa, Mahakuasa, Mahabesar, Mahatinggi, Mahasuci, Maha Pengasih atau Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

2) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Widiati dan Ismail (dalam Suwandinik, 2009:28)

Takwa merupakan sikap menjaga atau memelihara diri dari murka siska Tuhan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai dengan firman dalam kitab suci. Bagi setiap orang beriman bertakwa hukumnya adalah wajib.

Setiap manusia beragama berusaha agar senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjaga diri atau memelihara diri dari murka sisika Tuhan dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kriteria takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu apabila setiap orang selalu menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Misalkan, selalu menjalankan ritual keagamaan, seperti sembahyang, bersedekah dan sebagainya sesuai dengan ketentuan ajaran agama masing-masing, menjauhi perbuatan keji, mungkar, dan hal-hal lain yang dilarang Tuhan.

b. Nilai Pendidikan sosial

Menurut Sujianto (dalam Wulan, 2002:29) kata sosial berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan manusia lain dan pergaulan itu adalah ciri hakikat manusia. Dalam prinsip sosialitas terjadi saling memengaruhi antara orang yang satu dengan orang yang lain. Menurut Bertrand (dalam Soelaeman, 1992:19) nilai sosial adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan atau orang.

Istilah sosialitas berarti mengakui bahwa anak manusia adalah makhluk sosial. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan "*man is sosial animal*". Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan manusia lain, pergaulan itu adalah ciri hakikat manusia. Dalam prinsip sosialitas terjadi saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Dengan pendidikan, masyarakat mengajarkan konsen-konsen dan sikap-sikap dalam pergaulan hidup serta bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan sangat berpengaruh

dalam menentukan apakah seseorang manusia memiliki budaya atau tidak berbudaya dan membedakan manusia dengan makhluk lain. Tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial sesuai dengan nilai-nilai sosial berupa norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah nilai yang mencerminkan usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya dan pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan daya imajinasinya mampu mengekspresikan berbagai masalah kehidupan yang hadir di masyarakat sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari karya sastra yang dibaca tersebut. Berikut ini diuraikan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial untuk memperjelas maksud peneliti.

1) Kepedulian

Menurut Martono (2009:274) kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya, mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan kesusahan orang lain.

Orang yang memiliki kepedulian terhadap sesuatu berarti memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Orang yang demikian akan

berusaha melalui seluruh potensi dirinya dengan rasa penuh tanggung jawab, ia mau berkorban demi kepentingan orang lain.

2) Setia Kawan

Menurut Kansil (dalam Suwandinik, 2009:26) “setia kawan mengandung arti perasaan bersatu, sependapat dan solider”. Setiap orang dapat melaksanakan dan memelihara kesetiakawanan dalam berbagai segi hidup kemasyarakatan dan kenegaraan. Hidup dengan rukun dan damai bersama orang-orang lain, yaitu kehidupan sosial, dapat kita jalankan di berbagai bidang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kriteria setia kawan, yaitu adanya rasa senasib sepenanggungan, perasaan ini terbentuk akibat adanya kesamaan di antara mereka, yang membuat mereka tetap bersama dan perbedaan yang tidak dipandang negatif melainkan dijadikan suatu warna guna mengoreksi kekurangan masing-masing. Hal ini ditandai dengan sikap rela berkorban demi sahabatnya, selalu siap menjadi teman yang baik dalam suka maupun duka. Misalkan, selalu siap menjadi tempat berbagi apabila teman dalam keadaan susah maupun senang.

3) Cinta Kasih

Menurut Soelaeman (1992:49) kata cinta selain mengandung unsur perasaan aktif juga menyatakan tindakan yang aktif. Pengertiannya sama dengan kasih sayang, sehingga kalau

seseorang mencintai orang lain, artinya orang tersebut berperasaan kasih sayang atau berperasaan suka terhadap orang tersebut. Menurut Soelaeman (1987:69) cinta orang tua terhadap anaknya sangat kuat meskipun perangai anak itu tidak memuaskan orang tua. Tetapi, cinta pun terwujud karena perangai utama. Cinta seseorang kepada orang banyak memerlukan didikan dan perjuangan, yang memandang sesama manusia sebagai kecintaan yang perlu dibela. Cinta seperti dikatakan dalam rangka perangai utama itu mengandung kejujuran, amanat, dan keadilan. Apabila cinta seseorang telah tumbuh, berarti orang itu mengandung hikmat yang menuntun dirinya kepada kebenaran, kebajikan, dan pengorbanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut kriteria cinta kasih, yaitu memberikan perhatian dengan sepenuh hati, memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan perlakuan yang baik (alamiah) kepada sesama manusia bukan dalam arti karena seseorang itu membela, menyetujui, mendukung, atau berguna bagi dirinya, melainkan datang dari hati nuraninya yang ikhlas (murni) disertai tujuan yang mulia.

c. Nilai Pendidikan Individu

Menurut Soelaeman (dalam Wulan, 2009:34) menyatakan kata individu berasal dari bahasa Latin "*Individium*" yang artinya tidak berbagi. Jadi, merupakan suatu sebutan yang paling kecil dan terbatas.

Dalam ilmu sosial, paham individu menyangkut tabiatnya dalam kehidupan jiwa yang majemuk, yang memiliki peranan dalam pergaulan hidup manusia.

Menurut Martono (2009:105) kehidupan manusia sebagai individu tidak akan pernah ke luar dari kerangka pembicaraan mengenai kepribadian, konsep diri dan budaya di mana individu manusia tersebut hidup. Kepribadian memengaruhi dan menjadi kerangka acuan dari pola pikir, perasaan, dan perilaku individu manusia. Menurut Amir (dalam Martono, 2009:105) nilai kehidupan pribadi diperlukan oleh setiap individu. Nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup.

Kepribadian individu sangat ditentukan oleh sikapnya sehari-hari. Sikap individu adalah sikap seseorang yang selalu di arahkan terhadap suatu hal atau objek tertentu, dan juga sikap individu merupakan moral yang kuat dan dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Sikap kepribadian individu itu meliputi, kegelisahan, penderitaan, berpengharapan.

1) Kegelisahan

Menurut Martono (2009:290) kegelisahan berasal dari kata gelisah, artinya resah, rasa tidak tenang, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak bisa sabar dan cemas. Kegelisahan suatu

kondisi di mana orang menghadapi halangan atau rintangan dalam mengatasi rintangan tersebut. Kegelisahan menunjuk pada motivasi yang terhalang dan dalam keadaan tak terpuaskan. Kegelisahan merupakan kondisi hidup manusia, atau sebagai 'kawan akrab' yang memberi stimulus kepada tingkah laku manusia. Kegelisahan dapat pula dikatakan akibat mempunyai kemampuan untuk membaca dunia dan mengetahui misteri kehidupan. Kehidupan ini yang menyebabkan manusia gelisah.

Menurut Soelaeman (1992:80) alasan mendasar mengapa manusia gelisah ialah karena manusia memiliki hati dan perasaan. Bentuk kegelisahan berupa keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian. Perasaan-perasaan semacam ini silih berganti dengan kebahagiaan, kegembiraan dalam kehidupan manusia. Perasaan seseorang yang sedang gelisah ialah hatinya tidak tenang, merasa khawatir, cemas, takut, dan sebagainya.

2) Penderitaan

Menurut Martono (2009:291) penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari kata Sanskerta yang berarti menahan dan menanggung. Derita artinya menanggung dan merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan mengalami penderitaan manusia dapat lebih dewasa dan mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Menurut Soelaeman (1992:66) penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia. Intensitas penderitaan bertingkat-tingkat, ada yang berat dan ada juga yang ringan. Namun, peranan individu juga menentukan berat tidaknya intensitas penderitaan. Suatu peristiwa yang dianggap penderitaan oleh seseorang, belum tentu merupakan penderitaan bagi orang lain. Dapat pula suatu penderitaan merupakan energi untuk bangkit bagi seseorang, atau sebagai langkah awal untuk mencapai kenikmatan dan kebahagiaan.

Menurut Soelaeman (1987:86) akibat penderitaan bermacam-macam. Ada yang mendapat hikmah besar dari suatu penderitaan, ada pula yang menyebabkan kegelapan dalam hidupnya. Oleh karena itu, penderitaan belum tentu tidak bermanfaat. Penderitaan juga dapat “menular” dari seseorang kepada orang lain, apalagi kalau yang ditulari itu masih sanak saudara.

3) Berpengharapan

Menurut Martono (2009:295) berpengharapan berasal dari kata harap, artinya keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan sebagai sesuatu keinginan yang belum terjadi dan diupayakan agar terwujud.

Menurut Soelaeman (1992:82) harapan ada dua macam ada harapan optimis dan ada harapan yang pesimistis (tipis harapan). Harapan yang optimis artinya sesuatu yang akan terjadi itu sudah

memberikan tanda-tanda yang dapat dianalisis secara rasional.
bahwa sesuatu yang akan terjadi bakal muncul.

2.2 Unsur Instrinsik dalam Novel

Unsur instrinsik merupakan unsur yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Sudjiman (dalam Jumiati, 2010:11) unsur instrinsik adalah unsur batiniyah yang terdapat dalam diri suatu karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel dibangun dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan pada akhirnya menjadi sebuah karya sastra bermakna. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud antara lain tema, latar, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998:23).

Hadirnya unsur instrinsik dalam novel akan memudahkan peneliti dalam menemukan dan menafsirkan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *KSA Karya Ashni Sastrosubroto*. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan unsur instrinsik mengenai tokoh, penokohan, latar dan alur. Artinya, peneliti berusaha menemukan nilai-nilai pendidikan melalui tingkah laku dan sikap para tokoh cerita, serta memahami peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara singkat mengenai tokoh, penokohan, latar dan alur.

a. Tokoh

Abram (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan suatu karya sastra naratif, atau

drama, yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Unsur cerita yang tidak mungkin dihilangkan dalam sebuah karya sastra adalah pelaku-pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita. Dengan kata lain suatu cerita tidak mungkin tanpa menampilkan pelaku-pelaku di dalamnya, karena pelaku itulah yang menggerakkan cerita dari permulaan hingga akhir cerita.

Mengenai masalah tokoh, secara tegas Nurgiyantoro (2002:165) membatasi istilah tokoh sebagai berikut:

“Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: siapakah pelaku utama (tokoh utama itu)? atau ada berapa orang jumlah pelaku cerita? atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita itu? dan sebagainya”.

Dengan demikian, tokoh adalah pelaku yang menjalani peristiwa-peristiwa dan bertugas mengemban amanah dari pengarang. Tokoh juga memegang peranan yang sangat penting, dengan kata lain tanpa tokoh sulit menggiring masalah ke tujuan cerita. Memahami karakter atau sifat-sifat tokoh dalam karya sastra yang memiliki watak-watak tertentu diperlukan untuk memahami watak tokoh cerita dan berbagai aspek. Aminuddin (1995:80) mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaianya.
- 3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- 5) Memahami jalan pikirannya.

- 6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- 7) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara denganya.
- 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya.
- 9) Melihat bagaimana tokoh lain bereaksi dengan tokoh lainnya.

Di dalam cerita fiksi ada beberapa tokoh. Ada tokoh utama dan tokoh pembantu (tokoh tambahan). Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam cerita, sedangkan tokoh yang bermunculannya dalam cerita hanya sekedar melengkapi disebut tokoh pembantu. Melalui tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam karya sastra, peneliti dapat menemukan sikap watak perilaku, tingkah laku dan perbuatan yang pada intinya akan menjadi data untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *KSA* Karya Ashni Sastrosubroto.

b. Penokohan

Istilah penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam suatu cerita. Aminnudin (1995:79) mengemukakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan.

Dalam suatu cerita, peran tokoh dihadirkan pengarang secara berbeda-beda. Seorang tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang kemunculannya dalam cerita hanya sekadar melengkapi disebut tokoh pembantu. Melalui tokoh-tokoh cerita, peneliti dapat menemukan sikap, watak, perilaku, dan perbuatan yang pada gilirannya akan menjadi data untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *KSA* Karya Ashni Sastrosubroto.

c. Latar

Setiap peristiwa dalam kehidupan selalu terjadi di suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Demikian pula halnya dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam karya selalu terjadi pada suatu tempat dan waktu. Menurut Aminuddin (1987:67) menyatakan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Fungsi fisikal adalah fungsi yang dapat membuat sesuatu cerita menjadi logis, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi dan aspek kejiwaan pembaca.

Menurut Brooks, Purser dan Waren (dalam Tarigan, 1991:136) latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Sedangkan, Sumardjo dan Saini (1991:76) menyatakan latar adalah tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan

watak tertentu akibat situasi lingkungan atau sesamanya, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah unsur karya sastra yang berisi segala keterangan mengenai waktu, tempat, suasana dan peristiwa dalam karya sastra yang berfungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar juga berkenaan dengan adanya aspek latar sosial budaya, penggambaran latar dalam cerita, untuk memaparkan latar tidak hanya sekadar memaparkan waktu, tempat, suasana dan peristiwa karya sastra, melainkan untuk memaparkan kondisis fisik, suasana dan perilaku social budaya masyarakat yang dipaparkan dalam karya sastra.

d. Alur

Menurut Hudson (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) menyatakan alur dapat diartikan sebagai rangkaian suatu kejadian atau perbuatan hal-hal yang dialami pelaku sepanjang cerita. Aminuddin (1985:113) menyatakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selain itu beberapa ahli mengatakan alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama Brook (dalam Tarigan, 1986:126).

Menurut Prihatmi (dalam Wulan, 2002:12) alur mempunyai tiga jenis yaitu:

- 1) Alur maju adalah alur yang disusun mulai dari tahap pengenalan keadaan bergerak, dilanjutkan dengan tahap pertikaian (konflik) dan menuju klimaks serta peleraian.
- 2) Alur mundur, (flashback) adalah yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir dan setelah itu baru kembali ke awal cerita (alur sorot balik).
- 3) Alur campuran, adalah jalinan peristiwa dimulai dari tahap pertikaian (konflik), klimaks, tahap pengenalan dan diakhiri dengan tahap penyelesaian.

Di dalam alur, peristiwa-peristiwa cerita digambarkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap dari para tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, baik bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan dari perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan bahwa alur atau plot merupakan susunan kejadian atau peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat, dan alur juga merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang diberikan pengarang sehingga cerita tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

2.3 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra pada bertujuan melatih kepekaan perasaan siswa, agar siswa mampu menghargai karya sastra itu sendiri sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan mengenai nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru.

Pembelajaran keterampilan bersastra, dalam hal ini novel sebagai genre sastra, mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang. Oleh karena itu, dalam upaya pencapaian tujuan tersebut sangat diperlukan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran lebih menarik, efektif, dan efisien. Dalam hal ini guru Bahasa Indonesia perlu memahami benar bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah mengharapkan agar siswa memiliki pengalaman bersastra, bukan sekadar pemahaman tentang teori. Sedangkan pengetahuan tentang sastra difungsikan menjadi pengetahuan sikap. Bahkan dalam pelaksanaannya, pengetahuan sastra disimpulkan atau ditemukan sendiri berdasarkan hasil pengalaman membaca karya-karya sastra. Dengan demikian diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra yang secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ini, maka kehadiran buku-buku sastra mutlak harus dipenuhi, agar siswa memiliki kesempatan untuk akrab dengan karya sastra. Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia adalah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan perasaan siswa terhadap nilai-nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan individu.